Jurnal Pendidikan dan Konseling
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022
E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

# Metode Penerapan *Toilet Training* dalam Pembentukan Kemandirian di KB Tunas Harapan

**Nadya Nela Rosa** [?] **Lina Eka Retnaningsih**[2]
[1,2]STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
Email: nadya_nela@stainkepri.ac.id[1], lina@stainkepri.ac.id[2]

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode penerapan *toilet training* dalam pembentukan kemandirian di KB tunas harapan. 15 orang siswa ada 2-4 orang siswa atau kurang lebih 13% - 26% peserta didik pada kelas KB yang memiliki rentang usia 4-6 tahun masih belum relatif mandiri pada melakukan kegiatan *toileting*. Deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran, serta wawancara kepada guru. Data dianalisis dengan menggunakan *data reduction, data display,* dan *conclusion/verification*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 metode yang digunakan oleh guru atau pendidik di KB Tunas Harapan dalam penerapan toilet training untuk pembentukan kemandirian anak yakni metode pembelajaran modeling dengan menggunakan video, metode keteladanan dan pembiasaan, metode bercerita, metode bernyanyi, dan metode karyawisata atau *field trip*. Penerapan metode-metode tersebut dilakukan dengan bervariasi di dalam dan di luar ruangan dimana pelaksanaannya dilakukan secara konsisten sehingga anak dapat mandiri atau berdikari dalam melakukan toilet training hal ini menyatakan bahwa anak sudah menuntaskan perkembangan dan tingkat kematangan sesuai dengan usianya.
**Kata Kunci:** *Metode Penerapan Toilet Training, Kemandirian, Kelompok Bermain.*

**Abstract**

The purpose of this study was to determine the method of applying toilet training in the formation of independence in KB Tunas Harapan. 15 students there are 2-4 students or approximately 13% - 26% of students in family planning classes who have an age range of 4-6 years are still not relatively independent in toileting activities. Qualitative descriptive is used as a method in this research. Data collection techniques are used by using observation and documentation of learning activities, as well as interviews with teachers. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion/verification. The results showed that there were 5 methods used by teachers or educators at KB Tunas Harapan in implementing toilet training for the formation of children's independence, namely the modeling learning method using video, the exemplary and habituation method, the storytelling method, the singing method, and the field trip method. The application of these methods is carried out in a variety of ways inside and outside the room where the implementation is carried out consistently so that children can be independent or independent in doing toilet training.
**Keywords:** Method Of Applying Toilet Training, Independence, Group Play.

## PENDAHULUAN

Mengajarkan anak untuk bisa melakukan aktivitas toileting secara berdikari memerlukan kesiapan, baik secara fisik juga secara psikologis dari anak itu sendiri. seperti yang diungkapkan oleh Burns & Matson (2017) kesiapan anak buat memulai melaksanakan keterampilan toileting ditentukan oleh banyak faktor yang berafiliasi dengan kemampuan fisiologis anak (mirip otot dan gerakan refleks spinchter) dan kemampuan psikologis anak (seperti kemampuan anak dalam tahu istilah-kata yang berkaitan menggunakan kegiatan toileting, adanya ketertarikan anak terhadap aktivitas toileting, dan kemampuan anak untuk tahu bahwa popok yang digunakan telah kotor). Keterampilan motorik anak juga diperlukan pada saat implementasi aktivitas toileting.

Menurut Brazelton (1962) kemampuan motorik kasar (mirip kemampuan buat berjalan dan duduk di toilet) serta kemampuan motorik halus (seperti kemampuan buat menggunakan dan melepaskan pakaian serta membersihkan diri) juga memberi dampak terhadap keterampilan toileting anak. Kemampuan tadi memberikan kebebasan pada kemampuan fisik anak Ketika memakai toilet secara berdikari. Seperti yg telah disebutkan sebelumnya, selain kematangan fisiologis dan psikologis, beberapa faktor lain juga bisa memengaruhi keterampilan toileting anak. Burns & Matson (2017) mengungkapkan bahwa keterampilan toileting anak pula ditentukan oleh kemampuan kognitif anak, kemampuan ini diharapkan supaya anak mampu menghubungkan antara dorongan buat menghilangkan rasa ingin buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB).

Hasballah (2017) menyatakan bahwa keterampilan toileting atau latihan pergi ke kamar mandi artinya suatu perjuangan awal untuk melatih anak mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang sudah mampu toileting dengan baik akan menjadi lebih mandiri karena anak lebih menyadari kebutuhan tubuhnya serta lebih adaptif pada berkomunikasi serta bersosialisasi di lingkungan sosial (Cocchiola & Redpath, 2017). Hasil studi terdahulu didapati bahwa rata-rata dari 15 orang siswa ada 2-4 orang siswa atau kurang lebih 13% - 26% peserta didik pada kelas KB yang memiliki rentang usia 4-6 tahun masih belum relatif mandiri pada melakukan kegiatan toileting.

Kontrol buang air kecil (bladder control) dan kontrol air besar (bowel control) merupakan kontrol pada masa toilet training. Melatih anak untuk dapat melakukan toilet trining sebaiknya dilakukan saat anak sudah dapat berjalan dalam rentang usia 18 hingga 30 bulan. Anak lebih cepat menguasai kontrol buang air kecil dibandingkan kontrol buang air besar, biasanya anak usia dini dapat mengontrol buang air besar saat berusia 3 tahun (Thompson, 2003).

Penelitian berkaitan dengan metode penerapan toilet training ini didasari oleh adanya peningkatan kemandirian untuk toilet training di KB Tunas Harapan ketika anak sudah mulai memasuki masa new normal dan pembelajaran tatap muka. KB Tunas Harapan sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka setelah memasuki zona hijau dengan tetap menerapkan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 dengan menyediakan tempat cuci tangan sebagai sarana untuk perilaku hidup bersih sehat dapat diterapkan sehingga anak setelah cebok dapat mencuci tangannya sendiri sehabis buang air, mampu menyampaikan rasa ingin buang air ke toilet dan tidak buang air di celana.

Penelitian tentang penerapan toilet training dalam pembentukan kemandirian anak dilakukan oleh Khoiruzzadi & Fajriyah (2019) dengan judul "Pembelajaran toilet training dalam melatih kemandirian anak" membuktikan bahwa kesulitan yang dialami anak dalam toilet training pada anak laki-laki seperti melepaskan celana dan pada anak perempuan melepaskan roknya, anak merasa takut untuk masuk ke toilet, anak kesulitan dalam menggunakan gayung untuk menyiram air Ketika buang air dan anak masih ketergantungan terhadap popok yang dipakaikan oleh orangtua. Dalam hasil penelitian dilakukan oleh Khoiruzzadi, dkk ini mengatakan bahwa faktor penghambat dalam keberhasilan toilet training seperti usia anak yang belum cukup untuk melakukan toilet training dan orangtua masih memakaikan popok pada anak (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019).

Selain itu penelitian dengan Judul Pelaksanaan Toilet training Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Selimbau pernah dilakukan oleh Juliana, dkk dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hambatan dan cara guru dalam pelaksanaan toilet training pada anak usia 4-5 tahun. Hambatan yang didapati guru bahwasanya anak merasa terbiasa dengan kebiasaan yang ada di rumah sehingga anak masih kurang paham dan kurang bisa mengerti penjelasan dan arahan guru sehingga untuk mengatasi hambatan itu guru menggunakan cara dengan menanyakan kepada anak satu persatu apakah ada yang ingin ke toilet lalu apabila ada yang mengutarakan ingin ke toilet, guru akan mendampingi dan mengantarkan anak ke toilet (Juliana, Marmawi, & Astuti, 2014)

Sesuai dengan paparan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana metode penerapan toilet training dalam pembentukan kemandirian di KB Tunas Harapan. Berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang berbagai macam metode yang digunakan guru untuk membentuk kemandirian pada anak.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui metode penerapan yang efektif untuk membentuk kemandirian anak pada anak usia 3-4 tahun. Hal ini agar setelah digambarkan metode penerapan toilet training yang ampuh maka metode ini bisa digunakan oleh para pendidik PAUD untuk membentuk kemandirian pada anak usia dini.

**Kemandirian**

Erikson berpendapat kemandirian anak usia dini berlangsung dari rentang usia 2 hingga 3 tahun. Tugas perkembangan anak pada masa toddler salah satunya mampu mengembangkan kemandirian dirinya sendiri. Kemandirian dan tugas-tugas kemandirian yang tidak terpenuhi pada usia toddler akan mengakibatkan perkembangan kemandirian yang terhambat dan tidak terpenuhi sehingga akan mengakibatkan tidak maksimalnya kemandirian anak usia dini (Dhamayanti & Yuniarti, 2006)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2017) berkaitan dengan peran orangtua dan guru dalam pelaksaan toilet training di sekolah menunjukkan hasil bahwa kemandirian anak dalam melakukan atau melaksanakan aktivitas di toilet dapat terlaksana secara maksimal, anak dapat mengutarakan keinginan untuk BAB dan BAK dan orangtua di rumah diarahkan untuk mencari informasi tentang toilet training sehingga orangtua juga dapat disiplin menerapkan toilet training pada anaknya.

Banyak faktor yang dapat diperhatikan oleh guru dalam menerapkan toilet training pada anak di sekolah, seperti lingkungan rumah dan sekolah, pola asuh orangtua dan pengetahuan serta pendidikan orangtua (Santrock, 2003). Kemandirian anak di sekolah dapat dibangun dengan cara guru secara berkesinambungan melakukan pembiasaan sampai anak terbiasa dan mampu melakukan aktivitas di toilet (Silranti & Yaswinda, 2019).

Anak usia dini perlu diajarkan melakukan toilet training agar perkembangan kemandirian dapat tumbuh seiring dengan perkembangan anak. Selain faktor fisik, faktor psikologis juga menjadi penentu bagi anak dalam keberhasilan toilet training. Hal ini dapat dimaksimalkan oleh guru dalam memberikan metode pengajaran yang sesuai dan bisa diterapkan kepada anak untuk melatih aktivitas toileting.

***Toilet training***

Keterampilan toilet training dapat ditingkatkan melalu strategi yang sesuai sehingga kemampuan toileting anak bisa tetap dipertahankan. Menurut Bandura (McLay & Blampied, 2017) dalam teorinya tentang social cognitive theory menyatakan bahwa perilaku manusiaialah hasil dai interaksi dan hubungan antara 3 faktor, yakni perilaku (behavior), person / kognitif (cognitive), serta lingkungan baik internal maupun eksternal.

Kemampuan anak dalam toilet raining tidak lepas dari 3 faktor penentu keberhasilan dalam pelaksanaan toileting, yang pertama faktor dari kesiapan anak usia dini, lalu lingkungan internal seperti keluarga inti maupun lingkungan eksternal seperti sekolah dan lingkungan sepermainan serta perilaku anak dalam memperlihatkan keterampilan diri dalam melakukan toilet training, karena ketika anak mulai dilatih dan diberikan pengetahuan mengenai keterampilan toileting maka anak dinilai sudah mampu dan siap secara fisik dan psikologis dalam keterempilan toileting.

**Metode Penerapan *Toilet Training***

Metode adalah tujuan yang dicapai dengan beberapa cara. Dalam penerapan toilet training pada anak usia dini tentunya menjadi suatu tantangan tersendiri. Butuh metode yang dipilih secara khusus oleh guru yang bertujuan agar penerapan toilet training pada anak usia dini berhasil. Pendidik juga akan mengalami fase trial and error berbagai macam metode yang bisa diterapkan dengan mudah dan sesuai untuk membentuk kemandirian pada anak usia dini. Tidak semua metode yang dipilih cocok dan disukai anak sehingga dalam pelaksanaan penerapan toilet training tersebut tidak ada penolakan dari anak, bersifat menyenangkan, tidak membuat anak menjadi jenuh dan bosan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitik (Moleong, 2010). KB Tunas Harapan Kabupaten Lamongan dipilih sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan guru KB Tunas Harapan Kabupaten Lamongan sebagai sampel yang berjumlah 3 orang guru. Metode yang digunakan peneliti yakni metode wawancara, metode obeservasi dan dokumentasi, dengan sumber data yang peneliti peroleh berasal dari data sekunder dan data primer. Data primer pada penelitian ini ialah data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan guru atau pendidik di KB Tunas Harapan dan hasil obeservasi pada pembelajaran di kelas. Untuk dapat sekunder yang peneliti peroleh berasal dari dokumentasi berupa teks dan dokumen lainnya yang dapat menggambarkan dan terkait dengan penerapan metode toilet training.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara interaktif yang diadaptasi dari Miles dan Huberman. Tahapan teknik analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Reduksi Data (Data Reduction)**

Hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang sudah peneliti kumpulkan akan diperiksa kembali dan ditelaah dengan teliti agar hasil dari data yang sudah dikumpulkan bisa direduksi sehingga dapat menggambarkan kondisi dan informasi yang akurat mengenai hasil penelitian. Dalam penelitian ini aspek yang direduksi yaitu metode-metode penerapan toilet training yang digunakan oleh guru dalam pembentukan kemandirian di KB Tunas Harapan.

**Penyajian Data (Data Display)**

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu menyajikan data. Penyajian data ini dimaksudkan agar data yang sudah ada dapat diorganisasikan dengan baik sehingga bisa terlihat pola yang saling berhubungan, hal ini burtujuan agar mudah untuk memahami data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan agar memudahkan peneliti untuk menganalisis data yang sudah terkumpul sehingga semua informasi yang diperoleh dapat mencerminkan metode penerapan toilet training dalam pembentukan kemandirian di KB Tunas Harapan.

**Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Setelah peneliti selesai dalam pengambilan data, selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan sebagai jawaban terakhir dari penelitian ini. Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini didasari dari hasil analisis data wawancara, hasil observasi, catatan lapangan dan hasil dokumentasi dilapangan yang sudah dilakukan oleh peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang sudah dilakukan oleh peneliti di KB Tunas Harapan, maka dapat dilihat bahwa penerapan toilet training telah diterapkan oleh pendidik di KB Tunas Harapan. Guru atau pendidik KB Tunas Harapan ini tidak hanya menggunakan satu metode saja dalam menerapkan toilet training pada anak. Ada berbagai macam metode yang peneliti amati digunakan secara konsisten sesuai dengan tujuan kemandirian dan tujuan pengembangan psikologis anak yaitu metode modeling dengan menggunakan video, metode pembiasaan, metode bernyanyi, metode bercerita dan metode karyawisata/field trip. Adapun gambaran pelaksanaan setiap metode yang digunakan untuk penerapan toilet training dalam pembentukan kemandirian anak, akan dijelaskan dengan rinci.

**Hasil Wawancara dengan Pendidik KB Tunas Harapan**

Hasil wawancara dengan 3 guru atau pendidik di KB Tunas Harapan tentang metode penerapan toilet training pada anak usia dini antara lain: (1) penerapan toilet training dilakukan secara konsisten dan sesuai prosedur yang sekolah terapkan (2) penerapan toilet training di sekolah tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi, tetapi peran orangtua di rumah juga terlibat dalam penerapan toilet training (3) dalam menerapkan metode toilet training yang cocok pada anak usia dini bukanlah hal yang mudah, aka nada beberapa kali trial and error dalam menerapkan metode yang sesuai dan disukai oleh masing-masing karakter anak-anak yang berbeda-beda (4) anak usia dini cenderung mudah bosan apabila diterapkan 1 metode yang monoton maka perlu multimetode yang diberikan agar anak usia dini merasa tertarik dan senang untuk mengikutinya (5) terdapat 5 metode yang digunakan oleh guru atau pendidik di KB Tunas Harapan dalam penerapan toilet training untuk pembentukan kemandirian anak.

Pertama, metode modeling dengan menggunakan video seperti video yang bertema lagu-lagu atau cerita seputar toilet training. Kedua, metode keteladanan/ pembiasaan hal ini dilakukan seperti pembiasaan guru untuk bertanya adakah yang ingin ke toilet, mengingatkan untuk menutup pintu sebelum menggunakan toilet, membagi kelompok antara anak laki-laki dan anak perempuan, menyiram toilet dan membersihkan najis hingga bersih. Ketiga, metode bercerita/mendongeng dengan media bercerita seperti buku cerita, boneka jari, boneka tangan, dan media lainnya. Keempat, metode bernyanyi. Anak-anak sangat menyukai metode ini karena ketika bernyanyi anak-anak memperlihatkan ekspresi riang gembira. Kelima, metode karyawisata/Field trip, metode ini dilakukan pada waktu kegiatan puncak tema seperti pergi ke stasiun kereta api, taman bermain, bandar udara internasional Juanda, Surabaya Zoo, Pelabuhan, dan tempat lainnya. Kegiatan ini selalu melibatkan orang tua sehingga akan meningkatkan bonding antara orangtua dan anak.

**Hasil Wawancara dengan Orang Tua Siswa**

Wawancara dengan beberapa wali murid juga dilakukan dengan memilih orangtua atau wali murid secara acak (random). Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua wali murid, peneliti mendapatkan hasil bahwa: (1) Orang tua berperan aktif dalam penerapan toilet training di rumah, orang tua menyediakan potty training agar anak terbiasa dan tidak takut ke toilet; (2) Guru dan orangtua mempunyai grup WhatsApp yang membahas dan memantau perkembangan toilet training anak di sekolah dan list kegiatan apa saja yang dilakukan anak di sekolah, tidak hanya seputar kegiatan belajar mengajar tetapi juga pembiasaan penerapan toilet training seperti bagaimana anak terbiasa mengutarakan keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar, bagaimana anak bisa menyiram dan membersihkan kotorannya sendiri, bagaimana anak mampu memakai celananya sendiri di toilet, bagaimana anak terbiasa mencuci tangannya setelah keluar dari toilet. Kegiatan yang sudah dilakukan dan dibiasakan di sekolah ini juga dibiasakan oleh orangtua di rumah seperti yang sudah dibiasakan di sekolah. (3) Penerapan toilet training pada anak di rumah, menggunakan metode yang memang sudah dikuasai oleh masing-masing orangtua misalnya menggunakan metode pembelajaran modeling menggunakan video, metode keteladanan/pembiasaan, metode bercerita sebelum anak-anak tidur, bernyanyi bersama saat melakukan aktivitas bersama di rumah, dan lainnya.

**Hasil Observasi Terhadap kegiatan Pembelajaran di Sekolah**

Tidak hanya melakukan wawancara, namun hal utama yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama di sekolah. Beberapa metode yang sudah diterapkan oleh pendidik di KB Tunas Harapan untuk menerapkan toilet training pada anak usia dini adalah:

1. Metode Pembelajaran Modeling Dengan Video

Metode pembelajaran modeling dengan video yang diterapkan di KB Tunas Harapan yaitu video bertemakan tentang toilet training dengan beberapa adegan dala video yang memuat praktik dan adab dalam membuang air kecil dan air besar. Setelah video di putar lalu guru menananyakan kepada anak apakah intisari dari video dan apakah bisa mengikuti yang di contohkan oleh tokoh di dalam video tersebut.

2. Metode Keteladanan dan Pembiasaan

Metode keteladanan ini dilakukan oleh pendidik melalui pembiasaan misalnya sebelum masuk ke dalam bilik toilet mengucapkan do'a dan setelah selesai keluar dari bilik toilet juga mengucapkan do'a, setelah masuk ke dalam bilik toilet tidak lupa menutup pintu dengan rapat, setelah buang air besar ataupun buang air kecil segera mencuci tangan, Hal ini dilakukan setiap hari dengan konsisten.

3. Metode Bercerita/Mendongeng

Pendidik menggunakan berbagai media cerita untuk melakukan kegiatan bercerita atau mendongeng seperti buku cerita bergambar, boneka jari, maupun gambar buatan anak. Cerita yang dibacakan temanya seputar toilet training, nilai yang terkandung dalam cerita pun bermacam-macam sehingga anak bisa mengetahui beragam cara dan sinyal yang diberikan tubuh ketika ingin ke toilet yang bisa dicontoh oleh anak. Guru tidak selalu menjadi yang membacakan cerita, seringkali anak-anak selalu dilibatkan dalam kegiatan bercerita tersebut.

4. Metode Bernyanyi

Dalam melaksanakan metode ini, pendidik memilih lagu yang bertemakan toilet training sesuai dengan usia anak. Lagu-lagu anak tentunya menjadi prasyarat utama pemilihan lagu untuk menerapkan metode bernyanyi untuk penerapan toilet training dalam pembentukan kemandirian. Beberapa lagu yang sering dinyanyikan yaitu aku ingin pipis, aku ingin pergi ke toilet, lagu pelatihan menggunakan toilet, belajar ke toilet dan beragam lagu anak lainnya.

5. Metode Karya Wisata/Field Trip

Penerapan metode karya wisata/ field trip ini selalu melibatkan orang tua, selain untuk menerapkan toilet training dalam pembentukkan kemandirian juga untuk menambah kedekatan antara anak dan orangtua. Orangtua dapat menemani anak untuk menggunakan toilet umum, melihat perkembangan anak dalam menggunakan toilet di tempat umum, mengajarkan adab dan sikap dalam memakai toilet umum, memberikan pengertian bahwa setelah buang air kecil maupun buang air besar setelahnya harus dibersihkan karena akan ada orang lain yang akan menggunakan toilet.

Tujuan diperkenalkan dan dilatih anak agar mandiri dalam kegiatan toileting ialah untuk mengenalkan konsep dan istilah najis, bagaimana cara menghilangkan atau membersihkan najis, mengenali rasa ingin buang air kecil dan buang air besar dan agar dapat terlatih secara mandiri dalam kegiatan toileting. Karena kemandirian adalah salah satu aspek indikasi dari berkembangnya kognitif anak sehingga anak dapat melanjutkan aspek perkembangan lain karena masa usia dini adalah masa emas yang mempengaruhi perkembangan setiap individu agar dapat melanjutkan periode perkembangan selanjutnya (Kurniasih, 2009).

Tahap pra operasional pada anak usia 2-3 tahun dalam segi kognitif merupakan perubahan dan kelonjakan dalam aktivitas representasi atau simbolis, penalaran anak mulai terbentuk dan muncul, konsep mengenai sesuatu sudah mulai stabil, penalaran anak sudah mulai terlihat, egosentris mulai kuat dan kemudian mulai melemah, serta anak mulai meyakini suatu kekuatan magis (Piaget dalam Ibda, 2015).

Kemandirian anak terbagi menjadi dua, mandiri secara fisik dan mandiri secara psikologi. Maksud dari mandiri secara fisik yakni anak sudah bisa dan mampu untuk mengurus dirinya sendiri seperti aktivitas toileting, buang air kecil, buang air besar, menggosok gigi sendiri dan mandi sendiri. Sedangkan mandiri secara psikologid yakni anak sudah berani untuk melakukan aktivitas toileting secara mandiri dan anak tidak malu-malu untuk meminta pertolongan ke guru ataupun orangtua saat toilet training (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019).

Melatih kemandirian anak dalam aktivitas toileting, bagi guru di sekolah dengan cara mempercayai anak untuk melakukan kegiatan toileting, sabar menunggu anak selesai buang air kecil atau buang air besar, tidak mengajak berbicara atau bertanya Ketika anak di dalam bilik toilet. Guru juga mampu menahan diri dan bersabar Ketika anak meniakkan resleting, tidak membantu memakaikan celana dalam, dan bisa sigap melihat kondisi dimana anak perlu bantuan tanpa diambil alih karena dengan memberikan rasa percaya dan motivasi bagi anak maka kepercayaan diri anak akan meningkat sehingga anak dapat terlatih mandiri Mc Devitt & Ormrod, 2002).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan toilet training dalam pembentukan kemandirian di KB Tunas Harapan Tunggunjagir dilakukan menggunakan lima metode utama yaitu metode pembelajaran modeling dengan menggunakan video, metode keteladanan dan pembiasaan, metode bercerita, metode bernyanyi, dan metode karyawisata atau field trip. Penerapan metode-metode tersebut dilakukan dengan bervariasi di dalam dan di luar ruangan dimana pelaksanaannya dilakukan secara konsisten sehingga anak dapat mandiri atau berdikari dalam melakukan toilet training hal ini menyatakan bahwa anak sudah menuntaskan perkembangan dan tingkat kematangan sesuai dengan usianya.

## DAFTAR PUSTAKA


Anggraeni, A. (2017). Kompetensi kepribadian guru membentuk kemandirian anak suai dini. *Awlady: Jurnal pendidikan anak, 3*(2), 28-47.

Brazelton, T. B. (1962). A child-oriented approach to toilet training. *Pediatrics, 29*(1), 121-128.

Burns, C. O., & Matson, J. L. (2017). Normal developmental milestones of toileting. In Matson J. (Eds) autism and child psychopathology series. *Clinical guide to toilet training children,* 49-62.

Cocchiola, M. A., & Redpath, C. C. (2017). Special populations: Toilet training children with disabilities. In Matson J. (Eds), autism and child psychopathology series. *Clinical guide to toilet training children,* 227-250.

Dhamayanti, A. A., & Yuniarti, K. W. (2006). Kemandirian anak usia 2,5-4 tahun ditinjau dari tipe keluarga dan tipe sekolah. *Jurnal sosiosains, 19*(1), 17-29.

Hasballah, M. U. (2017). *Toilet training.* Banda Aceh: CBK Publishing.

Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif. *Jurnal intelektualita, 3*(1), 27-38.

Juliana, A., Marmawi., & Astuti, I. (2014). Pelaksanaan toilet training pada anak suai 4-5 tahun di taman kanak-kanak negeri selimbau. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran untan,* 01-11.

Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran toilet training dalam melatih kemandirian anak. *Journal of early childhood education and development, 1*(1), 142-154.

Kurniasih, I. (2009). *Pendidikan anak usia dini.* Jakarta: Edukasia.

McDevitt, T. M., & Ormrod, J. E. (2002). *Child development and education.* New Jersey: Pearson education.

McLay, L., & Blampied, N. (2017). Toilet training: Strategies involving modelling and modifications of the physical

environmental. In Matson J. (Eds) autism and child psychopathology series. *Clinical guide to toilet training children,* 143-167.
Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Remaja Rosdakarya.
Santrock, J. W. (2003). *Adolesence perkembangan remaja.* Jakarta: Erlangga.
Sirlanti, M., & Yaswinda. (2019). Pengembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun di tk dharmawanita tunas harapan. *Jurnal caksana: Pendidikan anak usia dini, 2*(1), 39-48. https://doi.org/10.31326/jcpaud.v2i1.367.
Thompson, J. (2003). *Pedoman merawat balita.* Jakarta: Erlangga.